



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 13896-13907

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Teori Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pengaruhnya dalam Mengidentifikasi Gaya Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar

Hernita Bella Chantika^{1✉}, Wirda Hanim², Uswatun Hasanah³

Universitas Negeri Jakarta

Email: bellahernita3@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu metode atau upaya yang masuk akal (common sense) dibuat dengan tujuan memenuhi kebutuhan belajar dan harapan peserta didik secara khusus. Kebutuhan belajar peserta didik yang perlu diperhatikan antara lain; kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Gaya belajar atau biasa disebut learning style adalah pola perilaku tertentu dalam proses menerima informasi baru dan mengembangkan keterampilan baru, serta menyimpan informasi atau keterampilan baru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang melalui literature review atau tinjauan pustaka. Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan bahwa melalui implementasi diferensiasi dalam proses belajar mengajar dapat membantu identifikasi gaya belajar siswa dan membantu siswa mengembangkan potensi secara optimal.

Kata Kunci: *Gaya Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi, Siswa, Sekolah Dasar*

Abstract

Differential learning is a method or effort made in common sense with the aim of meeting the learning needs and expectations of students in particular. Students' learning needs that need to be taken into account, among others; students' readiness, interests, and learning styles. A learning style is a particular pattern of behavior in the process of receiving new information and developing new skills, as well as storing new information or skills. This research uses qualitative descriptive methods that go through literature reviews or library surveys. The aim of this article is to explain that through the implementation of differentiation in the teaching learning process can help identify student learning styles and help students develop their potential optimally.

Keywords: *Learning Styles, Differentiated Learning, Students, Elementary School*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada umumnya didefinisikan sebagai proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan baik yang diwariskan dan dikembangkan dari generasi ke generasi melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Tempat bagi siswa menempuh pendidikan ialah sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang berfungsi untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada siswa atau murid melalui kurikulum yang terorganisir. Tujuan utama sekolah adalah untuk membuat lingkungan di mana pertumbuhan intelektual, sosial, emosional, dan fisik siswa didukung.

Peserta didik datang ke sekolah dengan beragam perbedaan latar belakang yang cukup kompleks. Perbedaan tersebut antara lain; kesiapan belajar/pengetahuan awal siswa, cara/gaya belajar siswa, minat dan bakat siswa, dan juga kecepatan belajar siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal itu cenderung luput dari pandangan kita sebagai pendidik dan alhasil output pembelajaran menjadi kurang maksimal, karena penyampaian materi pelajaran dan penilaian asesmennya masih dilakukan dengan satu cara yang sama untuk semua siswa. Tahapan pembelajaran berdiferensiasi menurut (Latifah, 2023) dimulai dengan melakukan asesmen awal. Asesmen tersebut dapat berupa tes maupun nontes. Asesmen dilakukan dengan tes diagnosis, tes gaya belajar, dan multiple intelegences yang selanjutnya digunakan guru dalam mendesain rencana pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan belajar, minat, serta profil belajar siswa sehingga guru tahu pembelajaran seperti apa yang sebaiknya diterapkan agar siswa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dari beberapa artikel jurnal yang saya jadikan acuan, ada seorang peneliti bernama Suwartiningsih menulis jurnal dengan judul "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran

2020/2021". Penulis menemukan beberapa masalah dalam pembelajaran di sekolah SMPN 4 Monta tersebut antara lain : 1) Guru belum menerapkan metode yang memungkinkan siswa mengolah dan mengembangkan produk sesuai dengan gaya belajar atau minat bakat mereka; 2) Aktivitas fisik siswa rendah selama proses pembelajaran (Suwartiningsih, 2021). Maka dari itu bagi penulis proses pembelajaran menunjukkan keunikan antara siswa, dengan beberapa siswa yang cepat menangkap pelajaran dan lainnya yang lebih lambat, memerlukan waktu lebih lama untuk belajar. Sehingga untuk mengatasi permasalahan di atas, maka penulis mengajukan untuk menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi. Proses mendiferensiasikan pelajaran dilakukan untuk menjawab kebutuhan, gaya, atau minat belajar dari masing-masing siswa.

Albert Einstein, seorang ilmuwan, juga pernah mengkritik dunia pendidikan, mengatakan, "Semua orang adalah jenius, namun jika anda memandang seekor ikan, berdasarkan kemampuan untuk memanjat pohon, ikan itu akan merasa bodoh selamanya karena tidak bisa memanjatnya". Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki potensi dan bakatnya sendiri, tergantung pada bagaimana dan di mana mereka memperoleh pengalaman dan kematangan berpikir. Oleh karena itu, guru harus menyadari fakta bahwa mereka tidak dapat menyamaratakan kemampuan siswa mereka. Pernyataan serupa juga pernah disampaikan oleh Mendikbud Muhadjir Effendi pada tahun 2018 dalam pidatonya menyatakan bahwa "anak yang tidak pandai dalam bidang matematika, maka bukan berarti dia tidak memiliki keahlian pada bidang lain, disinilah peran guru agar mampu mengarahkan siswa untuk menggali potensi dan bakatnya, karena mereka memiliki keunikan, maka guru janganlah menjadi hakim atas ketidakmampuannya" (Muhadjir Effendi, 2018).

Berdasarkan landasan pemikiran diatas untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan solusi dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi menggali tiap potensi siswa yang timbul dari beragam perbedaan latar belakangnya. Upaya tersebut dapat terwujud dengan melakukan pengembangan strategi dalam pembelajaran. Pendekatan berdiferensiasi ialah strategi yang dibangun untuk membantu pendidik lebih mengenal kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa.

Jika kita melihat sejarah perkembangan dunia pendidikan, pemikiran mengenai pembelajaran berdiferensiasi ternyata sudah muncul sejak lama, yaitu pada abad ke-19. Salah satu tokoh yang berperan dalam perkembangan awal pembelajaran berdiferensiasi adalah John Dewey, beliau berpendapat bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, dan guru harus memahami kebutuhan dan minat siswa. Pada abad ke-20, konsep pembelajaran berdiferensiasi mulai terbentuk. Pada tahun 1969, Benjamin Bloom

menerbitkan sebuah buku berjudul *Taxonomy of Educational Objectives*, yang membahas tentang perbedaan kemampuan siswa. Bloom berpendapat bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Pada tahun 1990-an, Carol Tomlinson mengembangkan sembilan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dengan berbagai cara, sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. Kesamaan dalam beberapa pandangan tersebut adalah bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan individual siswa. Benang merahnya adalah penekanan pada pentingnya memahami dan merespons perbedaan individual siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemahaman diatas, dapat ditarik kesimpulan singkat bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memfasilitasi kebutuhan belajar tiap siswa yang beragam dan memberi kesempatan bagi tiap siswa untuk menggali potensi dalam dirinya. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyediakan pengalaman belajar yang relevan, menantang dan sesuai dengan tingkat pemahaman serta gaya belajar individu siswa sehingga pendidik dapat memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang secara optimal. Dengan demikian, artikel ini ditulis untuk menyajikan pemahaman terkait teori pembelajaran berdiferensiasi serta pengaruhnya terhadap gaya belajar siswa akan dibahas lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang akan diolah dan dihasilkan, peneliti menggunakan metode *literature review* atau tinjauan pustaka. Metode ini dipakai peneliti untuk fokus dalam mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan dengan topik tertentu yang didapat dari buku, internet, dan pustaka lainnya. *Literature review* yang digunakan ialah literatur terbitan tahun 2016-2023 yang dapat diakses *fulltext* dalam format pdf dan *scholarly (peer reviewed journals)*. Kriteria jurnal yang direview adalah artikel jurnal yang penelitian berbahasa Indonesia dan Inggris yang bertemakan pembelajaran berdiferensiasi atau *differential learning* dan juga yang bersinggungan dengan gaya belajar siswa atau *learning styles*.

Literature Review ini disintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data hasil ekstraksi yang serupa berdasarkan temuan yang diukur untuk memenuhi sasaran. Selanjutnya, jurnal penelitian yang sesuai dengan tema dikumpulkan dan dibuat ringkasan. Ringkasan ini mencakup nama peneliti, tahun terbit jurnal, negara penelitian, judul penelitian, metode, dan ringkasan hasil atau temuan penelitian. Metode

yang sama juga digunakan untuk membuat ringkasan dalam buku, sumber internet, dan pustaka lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu metode atau upaya yang dilakukan oleh guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran yang bertujuan memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik secara khusus. Dengan kata lain, pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel dan memungkinkan peserta didik untuk menyesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing, termasuk kesiapan, minat, dan gaya belajar. Perlu diingat bahwa diferensiasi bukan tentang membedakan kemampuan siswa, tetapi memadupadankan perbedaan yang ada untuk mempermudah identifikasi gaya belajar siswa dan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri siswa.

Menurut KBBI, pembelajaran berdiferensiasi adalah metode atau filosofi pengajaran yang efektif yang memungkinkan semua siswa dalam komunitas ruang kelasnya yang beragam untuk memahami informasi baru. Ini mencakup metode untuk mendapatkan bahan; mengolah, membangun, atau menalar ide; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran penilaian untuk memastikan bahwa semua siswa di ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam dapat belajar dengan efektif. Proses mendiferensiasikan pelajaran dilakukan untuk memenuhi kebutuhan, gaya, atau minat siswa.

Sudah dipastikan bahwa kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap pelajaran berbeda-beda tingkatnya. Dimana perbedaan individu ini mencakup cara siswa menerima, menangkap, dan memproses informasi yang disampaikan oleh guru. Beberapa siswa memahami lebih cepat dibanding yang lain. Beberapa siswa lebih memahami ketika guru menggunakan media pembelajaran untuk menjelaskan, atau sekedar mendengarkan langsung guru saat mengajar. Sementara ada anak lainnya yang harus mendengarkan penjelasan guru ketika suasana kelas ribut, dan kesulitan untuk fokus belajar. Maka dari itu keberagaman gaya belajar siswa perlu diahami sejak awal untuk meminimalisir kesenjangan belajar, seperti perbedaan kemampuan, pemahaman, dan prestasi akademik antar siswa. Banyak faktor yang memengaruhi kesenjangan ini seperti, latar belakang sosial-ekonomi, perbedaan budaya, gaya belajar, dan kebutuhan pendidik khusus.

Karakteristik belajar diferensiasi menurut (Mulyawati dkk., 2022) adalah lingkungan belajar yang mengundang siswa untuk dapat belajar, dengan kurikulum yang memiliki tujuan belajar yang jelas ditentukan, evaluasi berkelanjutan, guru menanggapi kebutuhan

belajar siswa, dan manajemen kelas yang efektif. Untuk mencapai pembelajaran diferensiasi yang berhasil, guru perlu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dengan melihat kesiapan siswa. Kesiapan adalah keadaan siswa di mana ia sepenuhnya siap untuk sesuatu, dalam hal ini terkait kesiapan belajar atau mempelajari konsep baru. Menariknya, karakteristik siswa ini memungkinkan diferensiasi pada tingkat eksternal ke tingkat yang lebih besar, karena siswa tertarik atau orang tuanya melihat minatnya dalam subjek yang mereka dapatkan dia terdaftar dalam kursus. Tetapi guru masih bertanggung jawab untuk mengamati siswa apakah dia tertarik untuk mempelajari subjek atau tidak. Profil belajar siswa biasanya merupakan salah satu atau banyak dari berikut: gaya belajar, gaya berpikir, keadaan afektif, perbedaan budaya, pengetahuan saat ini tentang subjek, dan kemampuan. (Rasheed & Wahid, t.t.)

Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi di Kurikulum Merdeka

Pentingnya peran kurikulum dalam sistem pendidikan menjadi kunci utama dalam membentuk landasan bagi pengembangan siswa secara holistik. Kurikulum tidak hanya menjadi panduan bagi guru dalam menyusun pembelajaran, tetapi juga mencerminkan visi dan misi pendidikan suatu negara. Khususnya untuk jenjang pendidikan dasar (SD), kurikulum memiliki peranan yang sangat vital dalam membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, dan karakter anak-anak. Dengan memahami hakikat dan tujuan dari kurikulum SD, kita dapat melihat bagaimana kurikulum memiliki korelasi yang kuat dengan program Merdeka Belajar yang dicanangkan baru-baru ini oleh Kemendikbud-Ristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi). Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan belajar kepada siswa dan mendorong mereka menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri.

Meskipun bukan ide baru, pembelajaran berdiferensiasi menjadi topik perbincangan hangat yang menarik. Hal ini dapat terjadi karena Kurikulum Merdeka saat ini mengangkat kembali konsep diferensiasi dan menjadikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai "ruh" dari proses belajar mengajar di kelas. Sebagai respon dari penerapan kurikulum merdeka yakni diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat konsep yang dikembangkan. Merujuk pada LMS Modul 2.1 pada Program Guru Penggerak mengungkapkan inti bahwa pada pembelajaran berdiferensiasi memiliki makna pada serangkaian keputusan yang masuk akal yang dibuat oleh guru dan berorientasi pada siswa. Indikator keputusan tersebut terkait dengan :

- 1) Bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang dapat menstimulus siswa untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi;

- 2) Bagaimana guru memberikan respon kebutuhan belajar bagi siswa yang meliputi rencana pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, strategi pembelajaran, penugasan dan penilaian yang berbeda;
- 3) Bagaimana mengatur (*manage*) kelas yang efektif mencakup prosedur, rutinitas yang dapat memungkinkan fleksibilitas dengan struktur yang jelas meskipun melakukan kegiatan yang berbeda namun kelas tetap dapat berjalan dengan baik (Faiz dkk., 2022).

Dari penjelasan tersebut dapat ditekankan bahwa peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi ialah menstimulus, memenuhi kebutuhan, dan mengatur kelas secara terstruktur. Sebagai calon tenaga pendidik, saya menyadari betapa pentingnya peranan pendekatan diferensiasi dalam menciptakan pembelajaran yang tepat dengan karakteristik dan kompetensi siswa. UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa guru harus mendorong, memacu, dan membantu siswa belajar. Menurut Undang-undang tersebut, peran guru atau pendidik adalah mendorong siswa untuk menemukan minat dan bakat mereka dengan menguasai teori pedagogi yang baik. Salah satu strategi yang perlu diketahui untuk mendorong siswa menuju minat dan bakatnya ialah pembelajaran berdiferensiasi.

Pengertian Gaya Belajar

Secara umum, belajar adalah kegiatan di mana manusia memperoleh pengetahuan melalui lingkungan dan bahan ajar. Setiap orang memiliki caranya masing-masing untuk memperoleh pengetahuan. Cara belajar yang berbeda ini disebut gaya belajar. Gaya belajar atau biasa disebut *learning style* adalah pola perilaku tertentu dalam proses menerima informasi baru dan mengembangkan keterampilan baru, serta menyimpan informasi atau keterampilan baru (Muhammad Dasep dkk., 2023). Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dapat dilihat dari bagaimana siswa merespon atau menggunakan rangsangan yang diterimanya selama proses belajar. Hal ini akan berpengaruh besar dengan cara mereka menyerap, memproses, mengatur, memahami, menghafal informasi, dan memecahkan masalah yang siswa hadapi selama belajar dan responsnya terhadap lingkungan belajar.

Sternberg yang dikutip Santrock (2012) menyatakan gaya berpikir dan belajar (*learning and thinking styles*) bukanlah kemampuan, tetapi cara yang disukai untuk menggunakan kemampuan seseorang. Dapat dikatakan bahwa gaya belajar merupakan cara yang disukai oleh seorang siswa dalam menggunakan kemampuannya. Di samping itu menurut DePorter dan Henarcki (2000) terdapat dua kategori utama tentang bagaimana kita belajar yaitu

pertama, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan kedua, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Kemudian menurut Nasution (2013) bahwa gaya belajar atau learning style siswa yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Bahwa gaya belajar merupakan reaksi yang ditimbulkan sebagai akibat adanya perangsang-perangsang yang diberikan saat belajar.

Singkatnya dari pengertian para ahli diatas bahwasannya gaya belajar merupakan kebiasaan belajar yang berlangsung lama dan nyaman saat mengolah informasi yang diberikan saat belajar. Sehingga hal tersebut menjadi sejalan dengan Deporter yang mendefinisikan gaya belajar sebagai kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Oleh karena itu, gaya belajar siswa berpengaruh terhadap bagaimana siswa menyerap informasi, yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Selain itu, dengan pemahaman terhadap gaya belajar siswa, juga dapat memudahkan guru dalam menentukan langkah pembelajaran termasuk pemilihan media pembelajaran yang tepat. Sehingga dapat menerapkan gaya mengajar yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar siswa (Mustafida, 2016).

Dalam artikel ini, peneliti menyoroti gaya belajar sebagai perbedaan individual yang perlu diidentifikasi lebih dulu demi kelancaran kegiatan belajar mengajar. Guru dapat menentukan kebutuhan siswa dengan memahami karakter mereka. Sehingga menjadikannya lebih mudah untuk menetapkan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. "Bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka" adalah prinsip yang dikenal dalam pengajaran quantum. Artinya, seorang guru penting memasuki dunia atau kehidupan siswa (peserta didik), sehingga mereka dapat menggunakan pengetahuan mereka untuk membantu dan menuntun siswa mereka untuk mencapai hasil belajar terbaik. Mengetahui bagaimana siswa menerima dan memproses pelajaran atau informasi menjadi pengetahuan adalah salah satunya. Istilah "gaya belajar" mengacu pada proses ini. Apa pun gaya belajar yang dipilih, perbedaan gaya belajar menunjukkan metode yang paling efisien dan efektif untuk setiap orang untuk menyerap informasi dari sumber luar.

Macam-macam Gaya Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya

Perilaku belajar yang ditunjukkan siswa dikelas tentu banyak macamnya. Ada seorang yang menyukai gambar, ada seorang lain yang lebih suka mendengar, dan ada yang suka latihan atau praktik langsung. Macam-macam gaya belajar tersebut dikelompokkan menjadi

3 kategori yaitu; auditori, kinestetik, dan visual. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung menerima informasi dengan sangat baik melalui penglihatan. Oleh karena itu, visi memegang peranan penting bagi siswa dengan gaya belajar visual. Sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori mengandalkan pendengaran untuk memperoleh dan memproses informasi. Oleh karena itu, mendengarkan, memainkan peran paling penting bagi siswa dengan gaya belajar auditori. Selanjutnya, siswa dengan gaya belajar kinestetik, terkadang membaca dan mendengarkan bisa jadi membosankan. Siswa akan memahami belajar lebih cepat jika mereka mencoba atau berlatih.

Menurut (Muhammad Dasep dkk., 2023) faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari fisiologis, psikologis, serta kelelahan fisik dan juga mental. Proses belajar mengajar terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Selain itu, mereka mudah mengantuk, pusing, lelah, dan kurang semangat. Kedua, setidaknya ada tujuh variabel psikologis yang berdampak pada belajar. Mereka termasuk kecerdasan, fokus, minat, bakat, dorongan, kedewasaan, dan kesiapan. Ketiga, pemeriksaan dilakukan berdasarkan kelelahan fisik, yang didefinisikan sebagai penurunan daya tahan tubuh. Kelelahan mental ditunjukkan sebagai hilangnya minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu, sedangkan kelelahan mental ditunjukkan sebagai kurangnya minat, kelesuan, dan kebosanan saat belajar. Keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah beberapa faktor luar yang mempengaruhi cara siswa belajar. Pertama, komponen keluarga siswa dipengaruhi oleh bentuk keluarga mereka. Faktor-faktor ini termasuk gaya pendidikan orang tua, hubungan antar anggota keluarga, keadaan sosial, dan status ekonomi keluarga. Kedua, ada banyak faktor di sekolah yang memengaruhi gaya belajar siswa. Ini termasuk metode pengajaran, penyusunan kurikulum, hubungan guru-murid, hubungan siswa-siswa, disiplin atau aturan sekolah, suasana belajar, standar kurikulum, kondisi gedung, tata ruang sekolah, dll. Cara siswa belajar juga dipengaruhi oleh guru, seperti kepribadian guru, hubungan guru-murid, dan kemampuan guru untuk membantu siswa. Ketiga, faktor masyarakat adalah faktor luar yang mempengaruhi bagaimana siswa belajar. Aktifitas sosial siswa, media, teman, dan gaya hidup adalah beberapa faktor masyarakat yang mempengaruhi pembelajaran mereka.

Implementasi Diferensiasi Dalam Mengidentifikasi Gaya Belajar

Pada kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi, guru harus proaktif menemukan dan melakukan perencanaan dengan berbagai cara untuk bisa mengekspresikan bagaimana siswa-siswanya bisa belajar. Menurut Dikdas (Satuan

Pendidikan pada jenjang Pendidikan Dasar) model pembelajaran diferensiasi dapat diimplementasikan dengan;

- 1) Diferensiasi konten, konten yang dimaksud adalah apa yang kita ajarkan kepada siswa. Konten dapat dibedakan dalam menanggapi ketersediaan, minat, dan profil belajar siswa atau kombinasi dari ketiga. Guru perlu menyediakan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
- 2) Proses diferensiasi, ini merupakan proses yang mengacu pada bagaimana siswa akan memahami atau menafsirkan apa yang dipelajari. Diferensiasi proses dapat dilakukan dengan: menggunakan kegiatan tingkat, memberikan panduan pertanyaan atau tantangan yang perlu diselesaikan di sudut-sudut minat, membuat agenda individu untuk siswa (daftar untuk dilakukan, bervariasi jumlah waktu siswa dapat mengambil untuk menyelesaikan tugas, mengembangkan kegiatan yang beragam).
- 3) Diferensiasi produk, produk disini adalah hasil dari pekerjaan atau prestasi yang siswa harus menunjukkan kepada kita (menulis, berbicara, merekam, berdoa) atau sesuatu yang memiliki bentuk. Produk yang disediakan meliputi dua hal yakni:
 - a) memberikan tantangan dan keragaman atau variasi
 - b) memberi siswa pilihan bagaimana mereka dapat mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan. (Herwina, 2021)

Untuk dapat menerapkan pembelajaran diferensiasi di kelas, guru harus melakukan hal-hal berikut:

- 1) Mapping kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek, yaitu: ketersediaan belajar, minat dalam belajar, dan profil belajar siswa (dapat dilakukan melalui wawancara, pengamatan, atau survei menggunakan kuesioner, dll.)
- 2) Merencanakan pembelajaran bervariasi berdasarkan hasil pemetaan (menyediakan berbagai pilihan baik dalam hal strategi, bahan, dan metode belajar)
- 3) Mengevaluasi dan merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan. (MS, 2023)

Hasil pembahasan diatas telah menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha yang pas untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas serta memenuhi kebutuhan gaya belajar siswa tingkat dasar. Masa usia sekolah dasar (SD/MI) adalah usia enam hingga sebelas atau dua belas tahun. Saat ini, peristiwa penting mulai dihadapkan dengan lingkungan masyarakat umum, termasuk sekolah. Mereka dihadapkan pada berbagai pengalaman baru di sekolah, baik akademik maupun non-akademik. Siswa sekolah dasar (SD/MI) berada di tahap operasional kongkrit menurut perkembangan kognif Piaget. Pada tahap ini, anak-anak belajar berpikir logis dan terbatas pada objek kongkrit. Mereka juga sudah dapat menggunakan pengalaman mereka sebagai referensi untuk apa

yang mereka pahami ketika mereka dalam proses berfikir tetap terhubung dengan dunia nyata atau hal-hal yang sebenarnya.

Oleh karena itu, guru sekolah dasar harus membuat sistem pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi yang didasari oleh kecenderungan belajar siswa. Gaya belajar yang berbeda, apa pun yang dipilih, menunjukkan metode yang paling efisien dan cepat untuk setiap orang untuk menyerap informasi dari luar. Oleh karena itu, saat memilih media ataupun metode pembelajaran, pendidik juga harus mempertimbangkan gaya belajar yang diinginkan siswa. Dengan memahami potensi siswa, para guru dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kekuatan dan kelemahan, kekuatan dan kekurangan siswa, dan dapat mengidentifikasi potensi yang perlu ditingkatkan dan lemah yang perlu diminimalkan. Untuk mencapai pembelajaran bermakna, guru dapat merencanakan pembelajaran yang tepat, kreatif, dan efektif sehingga siswa mencapai pencapaian terbaik mereka sesuai dengan potensi mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi erat kaitannya dengan gaya belajar siswa. Pendekatan berdiferensiasi ialah strategi yang dibangun untuk membantu pendidik lebih mengenal kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Khususnya bagi pendidik yang mengajar sekolah dasar perlu memahami pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dan pengaruhnya terhadap mengidentifikasi gaya belajar anak sejak dini.

Dengan memahami teori dari pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat melihat kelebihan dan kekurangan siswa dalam belajar, sehingga kebutuhan belajar siswa terpenuhi dan kesenjangan belajar pun teratasi. Gaya belajar menjadi salah satu pembeda individu siswa yang perlu diidentifikasi lebih dahulu demi kelancaran kegiatan belajar mengajar, sehingga guru dapat menentukan kebutuhan belajar siswa yang sesuai dan berpotensi meningkatkan semangat belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Herwina, W. (2021). OPTIMALISASI KEBUTUHAN MURID DAN HASIL BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *35*(2), 175–182.

<https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>

- Latifah, D. N. (2023). ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA UNTUK PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 68–75. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2067>
- MS, M. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DAN PENERAPANNYA. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2, 533–543. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>
- Muhammad Dasep, Risa Salsabila, & Melinda Ayu Azzahra. (2023). PENTINGNYA MENGENALI GAYA BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Abdi Nusa*, 3(3), 157–163. <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v3i3.104>
- Mulyawati, Y., Zulela, M., & Edwita, E. (2022). Differentiation Learning to Improve Students Potential in Elementary School. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 68–78. <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v6i1.4485>
- Mustafida, F. (2016). Kajian Media Pembelajaran Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik Sd/Mi. *MADRASAH*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i1.3291>
- Rasheed, F., & Wahid, A. (t.t.). *THE THEORY OF DIFFERENTIATED INSTRUCTION AND ITS APPLICABILITY: AN E-LEARNING PERSPECTIVE*.
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>.